

BAB III
KOTA YOGYAKARTA DAN
KONDISI TATA LETAK PASAR
KRANGGAN DAN MASALAHNYA

A. TIJAUAN KOTA YOGYAKARTA

1. Tinjauan Fisik

a. Letak Geografis

Kota Madya Yogyakarta terletak pada posisi $110^{\circ}23' 79''$ - $100^{\circ}28' 53''$ Bujur Timur, $7^{\circ}49' 26''$ - $7^{\circ}50' 84''$ Lintang Selatan, Mencakup wilayah seluas $32,5 \text{ km}^2$.

b. Iklim dan Topografi

1). Keadaan Iklim

Kota Yogyakarta mempunyai temperatur rata-rata sebesar 26°C , dengan nilai maksimum $29,1^{\circ}\text{C}$, Suhu Minimum $29,2^{\circ}\text{C}$. Kecepatan angin rata-rata sekitar 68 %.

2). Keadaan Topografi dan Geologi

Kemiringan tanah kota Yogyakarta relatif datar dengan kemiringan rata-rata ke arah selatan. Daya dukung tanah relatif baik sekitar 1 kg/cm^2 . Kualitas air tanah cukup baik dengan kedalaman rata-rata 10 m dari permukaan tanah.

2. Sejarah Singkat Kota Yogyakarta

Antara tahun 1568 -1586 di pulau Jawa bagian tengah, berdiri kerajaan pajang yang diperintah oleh Sultan Hadiwijaya, dimana semasa mudanya, beliau terkenal dengan nama Jaka Tingkir Dalam pertikaian dengan Adipati dari daerah Jipang yang bernama Arya penangsang, beliau berhasil muncul sebagai pemenang atas bantuan dari beberapa orang panglima perangnya, antara lain adalah Ki Ageng Pemanahan dan putera kandungnya yang bernama Bagus Sutawijaya, seorang Hangabehi yang bertempat tinggal disebelah utara pasar, dan oleh karenanya beliau mendapat sambutan : Ngabehi Loring Pasar.

Sebagai balas jasa kepada Ki Ageng Pemanahan dan putranya itu, Sultan Pajang kemudian memberikan anugerah sebidang daerah yang disebut Bumi Menthaok, yang masih berupa hutan belantra, dan kemudian dibangun menjadi sebuah "tanah perdikan".

Sesurut Kerajaan Pajang, Bagus Sutawijaya yang juga menjadi putera angkat Sultan Pajang, kemudian mendirikan Kerajaan Mataram Di atas Bumi Mentaok dan mengangkat diri sebagai Raja dengan gelar Panembahan Senapati.

Salah seorang putera beliau dari perkawinan dengan Retno Dumilah, putri Adipati Madiun, memerintah Kerajaan Mataram sebagai Raja yang ke tiga, dan bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo. Beliau adalah seorang patriot sejati

dan terkenal dengan perjuangan beliau merebut kota Batavia, yang sekarang disebut Jakarta, dari kekuasaan VOC, suatu organisasi dagang Belanda.

Pada permulaan abad ke-18, Kerajaan Mataram diperintah oleh Sri Sunan Paku Buwono ke II. Setelah beliau mangkat, terjadilah pertikaian keluarga, antara salah seorang putera beliau dengan salah seorang adik beliau yang merupakan pula hasil hasutan dari penjajah Belanda yang berkuasa saat itu. Kedua-duanya ingin menggantikan kedudukan beliau sebagai Raja di Mataram.

Pertikaian itu dapat diselesaikan dengan baik melalui Perjanjian Giyanti, yang terjadi pada tahun 1755, yang isi pokoknya adalah Palihan Nagari yang artinya pembagian Kerajaan Surakarta Hdiningrat dibawah pemerintah putera Sunan Paku Buwono ke-III dan kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, dibawah pemerintah adik kandung Sri Sunan Paku Buwono ke-II yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat ini kemudian lazim disebut sebagai Yogyakarta dan sering disingkat Yogja.

Pada tahun 1713, Sri Sultan Hamengku Buwono I, menyerahkan sebageian dari wilayah Kerajaan yang terletak disebelah Barat sungai Progo, kepada salah seorang puteranya yang bernama Pangeran Notokusumo untuk memerintah didaerah itu secara bebas, dengan kedaulatan yang penuh. Pangeran Notokusumo selanjutnya bergelar sebagai Sri Paku Alam-I sedang daerah kekuasaan beliau disebut Adikarto.

Sesaat setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, beliau itu menyatakan sepenuhnya berdiri dibelakan Negara Republik Indonesia, sebagai bagian dari Negara persatuan Republik Indonesia yang selanjutnya berstatus Daerah Istimewa Yogyakarta.¹

3. Potensi Sosial Budaya Yogyakarta

Masyarakat Yogyakarta berakar dari budaya Jawa yang membentuk kelompok paguyuban bukan patembayan. Hal ini antara lain terungkap dalam kegotong royongannya, dalam komunikasinya. Interaksi masyarakat ditandai dengan hubungan komunal antara mereka, membentuk hubungan erat di antara sesama. Namun sikap dan pandangan terhadap budaya tersebut tidak selamanya langgeng, tentu mengalami perubahan sejalan dengan pengaruh-pengaruh yang datang kemudian.

Akan terjadi konflik manakala tradisi yang turun-temurun tidak dapat menampung tuntutan norma, fungsi dan keadaan masa kini, demikian pula sebaliknya perubahan yang terjadi tidak dapat menyesuaikan dengan tradisi yang sudah berakar. Tetapi keadaan ini justru akan dapat melahirkan suatu keseimbangan baru manakala kedua kutub tersebut mampu disenyawakan. Untuk itu dituntut suatu sikap tidak

1. "Sekilas Lintasan Sejarah Yogyakarta" Petunjuk Wisata Yogyakarta.

mempertentangkan namun mempertemukan antara tradisi dengan tuntutan baru/modern, artinya perkembangan masa kini untuk masa mendatang harus memperhatikan tradisi dan kondisi.

Demikian pula dalam bidang arsitektur perlu memperhatikan sikap yang arif ini. Bagi masyarakat Yogyakarta yang memiliki kaidah arsitektur dan budaya, maka usaha untuk mensintesakan antara tradisi dengan perkembangan baru adalah wajar. Penalarannya adalah bahwa perkembangan tersebut agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang telah menjadi jati diri dan refleksi dari masyarakatnya. Pemikiran ini juga disadari atas kenyataan bahwa masyarakat Jawa dikenal keandalan "Sinkretisme"nya, memadukan pengaruh-pengaruh dari luar untuk diluluhkan menjadi satu dengan kepribadian dan jati dirinya yang asli.²

4. Potensi Pariwisata Yogyakarta

Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata Indonesia setelah Jakarta dan pulau Bali. Suatu kenyataan wajar bila dilihat banyaknya obyek-obyek wisata yang ada di wilayah Yogyakarta ditambah lagi keuntungan strategis kota yang terletak diantara pertemuan wilayah barat Jawa dengan bagian timur. Masing-masing obyek wisata memiliki keunikan

2. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, (1987), "Penelitian Konservasi Lingkungan Dan Bangunan Bersejarah di Surakarta".

dan kekhasan, baik wisata alam atau wisata budaya. Diantara keduanya lebih banyak menyerap wisatawan, kenyataan ini terutama didukung oleh kekhasan budaya kejawaan yang relatif kuat bila dibandingkan daerah lain. Yogyakarta merupakan salah satu lingkungan budaya khas dari 4 kawasan budaya di Jawa Tengah, yaitu :

- Kawasan pesisir Timur yang bernapaskan Islam (Demak, Kudus, Jepara).
- Kawasan Pesisiran sebelah Barat, yang berwawasan perdagangan (Pekalongan, Tegal).
- Kawasan pedalaman (Banyumas, Kedu).
- Kawasan Negaragung, sekitar Keraton yang tradisional (Yogyakarta-Surakarta).³

Obyek wisata budaya penting antara lain Keraton dan lingkungannya, Taman Sari, Museum-museum dan lingkungan Candi Prambanan. Sedangkan kegiatan budaya yang berpotensi antara lain adalah suasana aktifitas dipasar yang masih bersuasana tradisional.

Namun ternyata lokasi wisata yang ada tersebut belum terjalin penyebaran yang merata. Sebagian besar tempat wisata yang ada berada dibagian kota sebelah Timur Selatan, seperti Keraton, Taman Sari, Museum-museum, Kota Gede, Kebun Binatang dan pantai Selatan. Sedangkan diba-

3. Yusmilarso, dll (1986), "Profil Identitas Jawa Tengah". dikutip dari : Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

gian kota utara-barat sedikit bahkan tak dijumpai tempat wisata. Kondisi demikian tentunya kurang menguntungkan ditinjau dari penyebaran beban kegiatan dan pendapatan kota. Disatu sisi ada konsentrasi kegiatan wisata padat, namun dibagian lain tidak ada sama sekali. Bertolak dari keadaan diatas dapat ditarik pemikiran untuk memilih pasar Kranggan sebagai pepadahan pasar gagasan pasar dengan wujud arsitektur tradisional Yogyakarta. Pertimbangan lain adalah adanya rintisan pengembangan wilayah utara barat diantaranya Monumen Yogya Kembali dan daerah perhotelan atau penginapan.

5. Arsitektur Tradisional Yogyakarta dan Kemungkinan Perkembangannya.

Suatu pengembangan selalu bertitik tolak dari perkembangan yang ada beserta kecendrungan-kecendrungannya. Pertama-tama akan dibahas perkembangan arsitektur tradisional Yogyakarta, kemudian diuraikan kemungkinan pengembangan arsitektur tradisional bagi tuntutan masa kini.

a. Arsitektur Tradisional Yogyakarta:

Adalah tidak mungkin menyelami nilai-nilai dan cita rasa yang terkandung dalam masyarakat dimasa silam. Latar belakang alam pikiran dalam penghayatan dunia

adalah berbeda dengan manusia jaman sekarang.⁴ Gejala demikian seperti itu juga terjadi bila kita akan meninjau arsitektur tradisional. Suatu pesan yang disampaikan dalam arsitektur dapat dan hampir selalu diartikan lain oleh seseorang yang coba membaca pesan tersebut, lebih-lebih apabila pengamatan dilakukan dengan selisih waktu cukup lama. Untuk itu perlu disepakati batasan istilah-istilah agar memperjelas pengertian pembahasan selanjutnya.

1). Batasan Arsitektur

Karya arsitektur dirancang sedemikian sehingga dapat menunjukkan cara hidup, tata nilai dan fungsi melalui penyelesaian struktur ekonomi, teknik dan mekanikal. Dengan demikian arsitektur mencakup bentuk, fungsi dan teknik yang dilakukan dalam suatu proses yang dapat memberikan arti tambahan pada bangunan tersebut.⁵

4."Y.B. Mangun wijaya, (1988), Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis, Gramedia, Jakarta, hal. 51-52"

5)."Parmono Atmadi, (1984),"apa yang terjadi pada Arsitektur Jawa ?", Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi, Yogyakarta, hal.2"

2). Lingkup Waktu Arsitektur Tradisional Yogyakarta :

Pengertian tradisional termuat didalamnya waktu/masa hal tersebut ditinjau. Tradisional Yogyakarta dalam suatu waktu tertentu. Batasan waktu tradisional ini adalah antara tahun 1613 sampai 1900.⁶ Sehingga arsitektur tradisional yogyakarta adalah arsitektur yang dibangun pada periode waktu antara tahun 1613 sampai dengan tahun 1900.

3). Lingkup Kawasan Tradisional Yogyakarta

Kawasan tradisional secara fisik meliputi lingkungan Keraton dan sekitarnya. Kawasan ini secara fisik dikelilingi oleh Beteng Keraton. Dilihat dari penyebaran keturunan-keturunan dari keraton, kawasan tradisional juga meliputi kelompok-kelompok "dalem" yang ada diluar Beteng Keraton. Fungsi bangunan tradisional Yogyakarta sangat terbatas, yaitu rumah Keraton pada dasarnya termasuk rumah), pasar masjid dan makam. Diantara keempat fungsi tersebut, rumah merupakan bangunan yang paling banyak didapat sehingga mudah dikenal, dengan demikian paling menonjol dan paling banyak

6."Fakultas Teknik UGM,(1971), "Study Perumahan Tradisional di Yogyakarta dan sekitarnya.

perkembangannya. Perkembangan ini wajar karena rumah memiliki fungsi yang berkenaan dengan kegiatan fisik dan emosi sehari-hari. Oleh karena itu bila membahas perkembangan arsitektur tradisional akan banyak bertitik tolak pada bangunan rumah. Disamping itu dapat pula dikatakan bahwa perkembangan arsitektur Jawa pada dasarnya banyak ditentukan oleh penguasa. Penerapan bentuk dan teknik pada bangunan tergantung pada penguasa tertinggi suatu lingkungan yang selalu akan membangun rumah tinggal mereka lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Arsitektur Jawa pada dasarnya telah memenuhi berbagai kebutuhan naluri utama dari orang Jawa. Begitu pula sesuai dengan iklim dan ekologi, maka bangunan Jawa telah sangat memperhatikan :

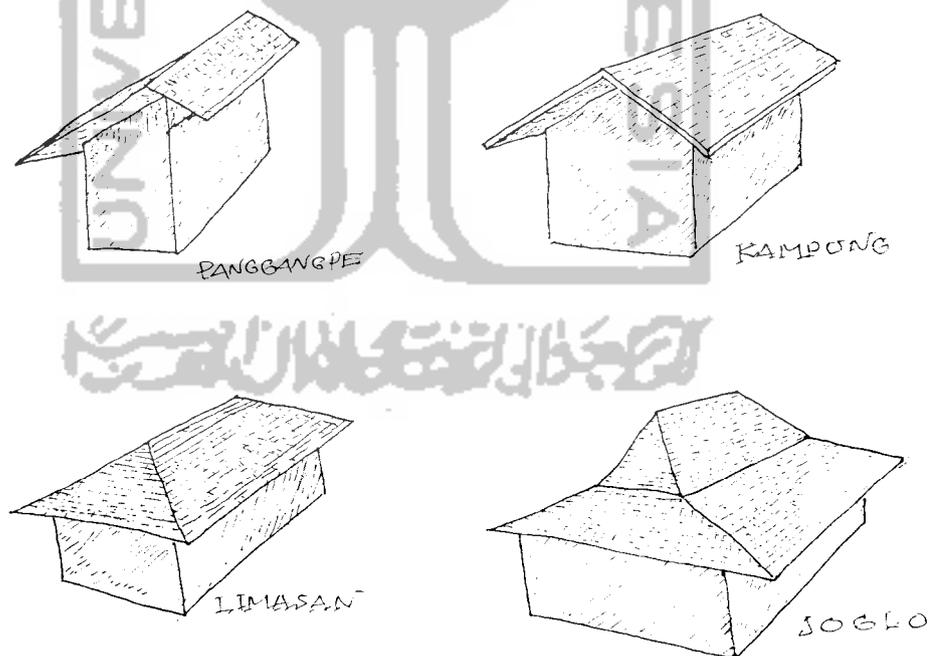
- a. Pengontrolan iklim, kelembaban dilakukan melalui bentuk atap, penyelesaian dinding dan peninggian lantai yang berbeda dengan daerah-daerah lain.
- b. Pengamanan, kenyamanan dan privasi diungkapkan dengan penyelesaian dinding, jendela dan halaman yang baik.
- c. Pengungkapan konstruksi yang mudah dibongkar pasang merupakan naluri untuk mempertahankan diri. Bila dirasakan lingkungan lama sudah kurang aman, bangunan dapat mudah dipindah kesuatu tempat atau lingkungan lain yang lebih aman.

- d. Bangunan tradisional telah memperhatikan aspek emosi, imajinasi, kepercayaan yang dilakukan melalui penyelesaian berbagai komponen bangunan, antara lain : ornamen, warna dan simbol.
- e. Telah memperhatikan kemungkinan gangguan alam sekitar seperti gempa bumi yang diungkapkan melalui penyelesaian konstruksi utama dan pemilihan detail konstruksi yang tepat. Sistem konstruksi khususnya yang tahan gempa ini terutama pada konstruksi "dudur" dan "empirit gantil" serta sistem sambungan dengan pasak.
- Ditinjau tentang arsitektur tradisional yang paling menonjol adalah berdasar bentuk fisik, terutama bentuk atap. Sedangkan teknik konstruksi yang diterapkan pada bangunan pada dasarnya juga ditentukan oleh macam atap.⁷ Berdasar study terhadap rumah tradisional Yogyakarta dapat diuraikan selengkapnya tentang bentuk arsitektur tradisional Yogyakarta berupa ciri-ciri fisiknya. Ciri-ciri arsitektur tradisional dapat dikalsifikasikan anatra ciri kuantitatip dan ciri kualitatif yang dimaksudkan ciri kualitatif adalah ciri-ciri yang terikat pada teknik, bahan dan ukuran dikatagorikan sebagai ciri kualitatif.

7. Parmono Atmadi ...ibid.

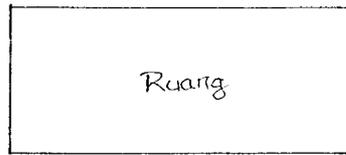
a. Ciri Kuantitatif :

- 1). Bentuk atap beragam pada bentuk kampung, limasan, joglo. Atap merupakan ciri utama arsitektur tradisional Yogyakarta, sehingga bangunan tradisional dibedakan berdasar bentuk atapnya. Bagi arsitektur tradisional, batas atap adalah ujung "saka" keatas. Kelebihan arti atap ditunjukkan bahwa ornamen-ornamen rumit, indah dan bermakna terletak pada bagian atap ini. Sehingga arsitektur tradisional Jawa (Yogyakarta) dikenal sebagai arsitektur payung. Pada proses pembangunannya atap memang dipasang terakhir, namun ini merupakan puncak pembangunan.



Gambar III.1
Bentuk Atap Arsitektur Tradisional Yogyakarta

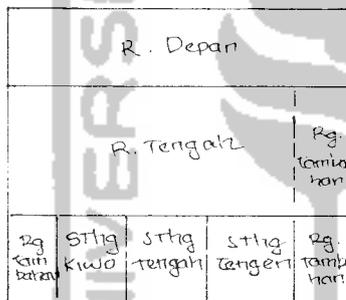
2). Bentuk ruang dan bangunan segi empat (bujur sangkar).



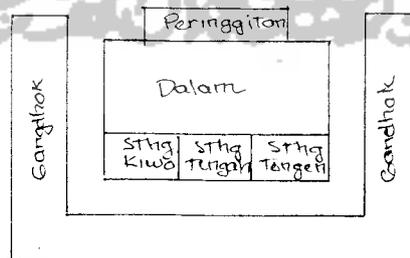
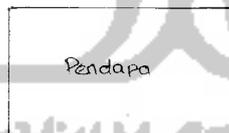
c. PANGGANGPE



b. KAMPUNG



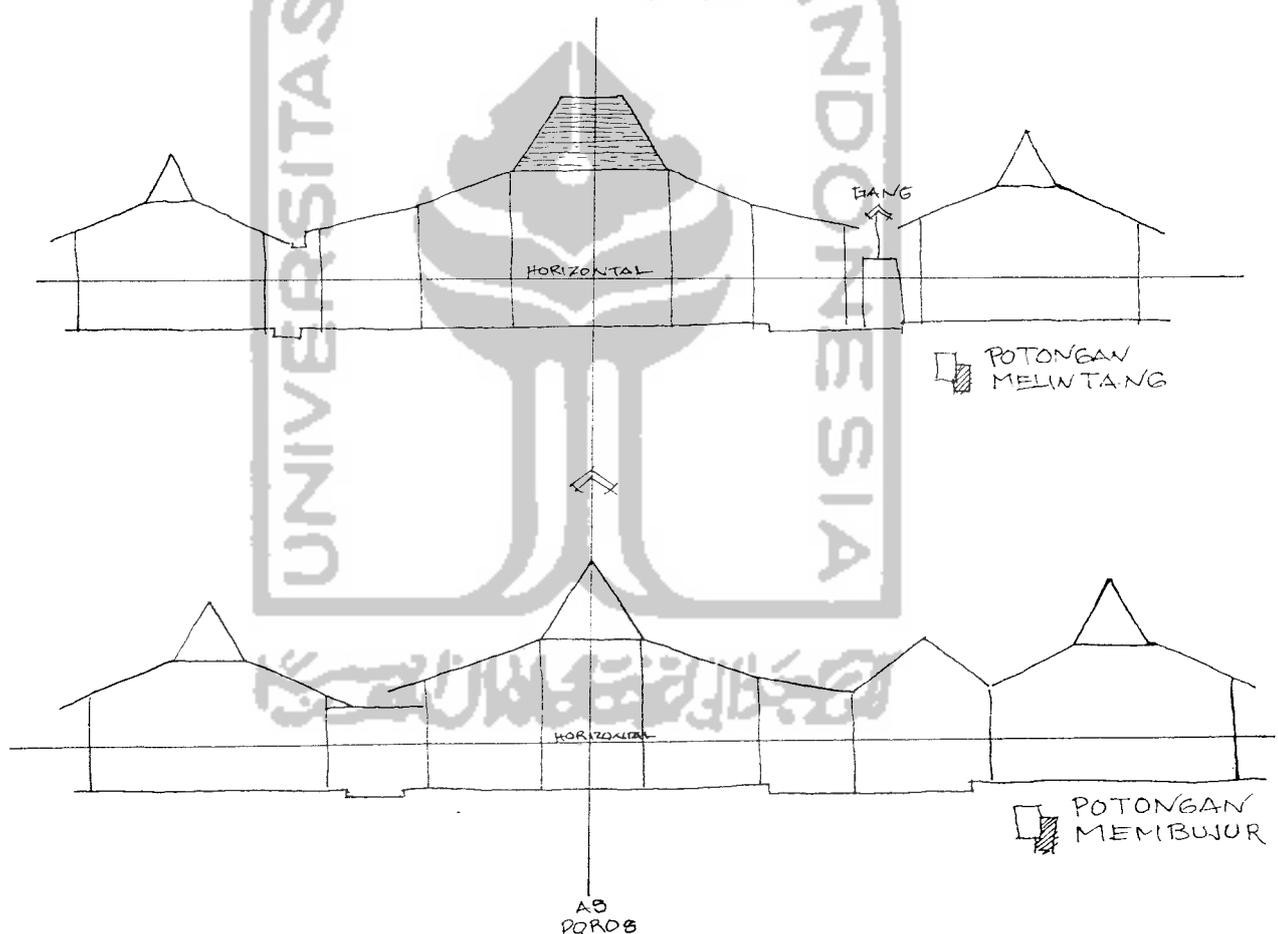
c. LIMASAN



d. JOGLO

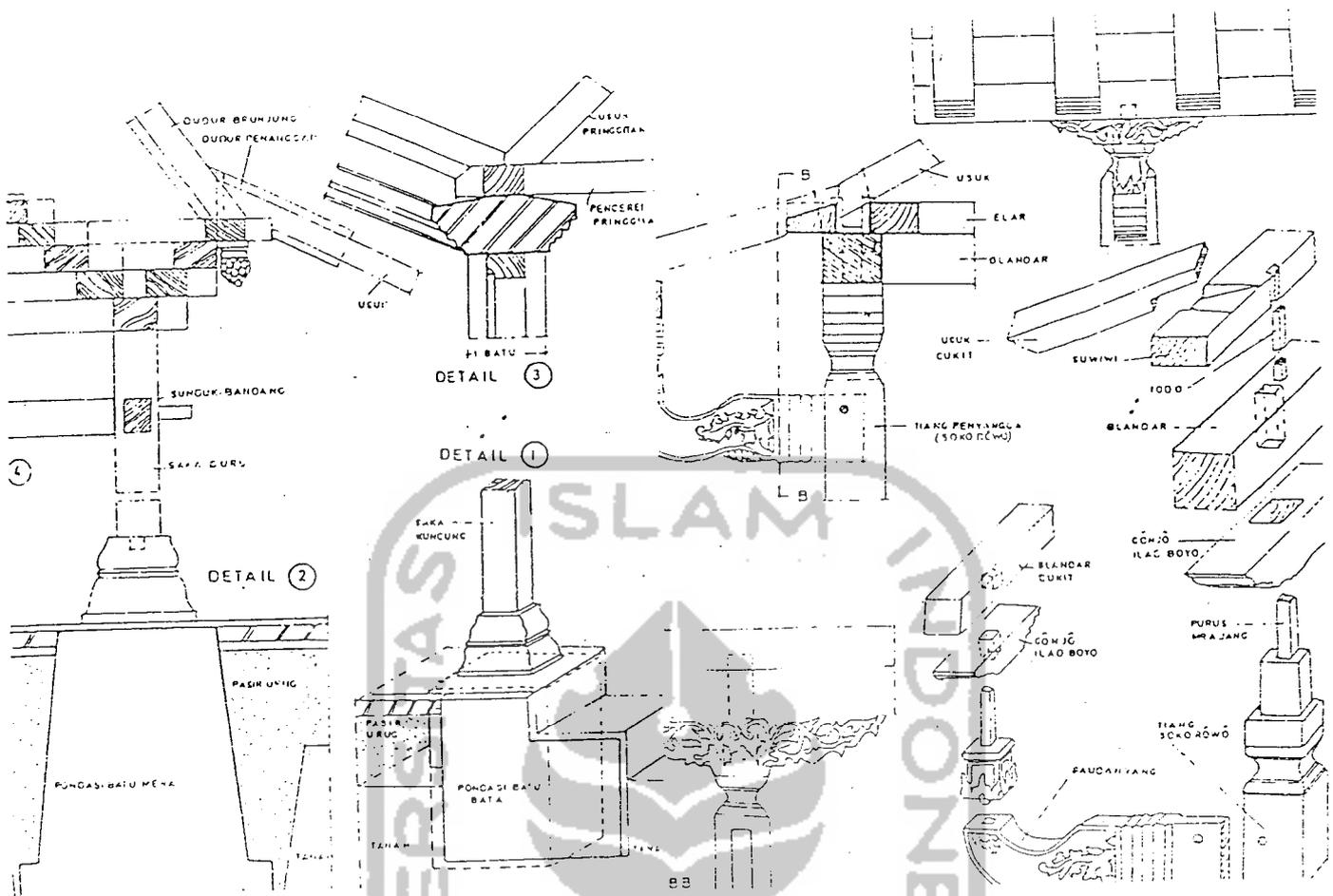
Gambar III.2
Gambar Denah dan Bentuk Ruang

- 3). Proporsi horizontal lebih menonjol, dimana tinggi teritis (dimensi vertikal) dibanding panjang atau lebar ruang atau keseluruhan bangunan. Proporsi tersebut sedikitnya didukung oleh elemen-elemen ruang dan bangunan yang digubah secara vertikal yang terbatas pada tiang-tiang yang terletak didalam.



Gambar III.3
Gambar Proporsi Horizontal Bangunan

- 4). Skala manusia diterapkan dalam mengukur ruang, bangunan dan komponen bangunan. Skala manusia ini didasarkan atas satuan ukuran yang dipakai, yaitu berdasar satuan ukuran anggota tubuh seperti depa, pecak, kaki yang secara tidak langsung ini menyiratkan adanya pemikiran fungsional.
- 5). Sistem struktur yang digunakan merupakan sistem struktur rangka, dimana atap disangga tiang-tiang, penyekat ruang tidak menyangga beban atap. Tiang terletak diatas umpak (roll) atau ceblokan (jepit), namun tumpuan atas selalu dibuat kaku (jepit) dengan menambah balok penguaku berupa sunduk kili, sunduk bandang maupun dengan penambahan tumpang sari dan elar diatas ujung tiang sebagai penguaku dan penambah beban. Sistem rangka ini mendukung karakter terbuka bangunan tradisional. Sistem konstruksi menggunakan sistem sambungan pasak, pen atau takik. Sistem struktur tradisional merupakan hasil suatu cara coba-coba yang didukung masyarakat dan penguasa sehingga sistem struktur ini berjalan turun temurun dan merupakan tradisi.

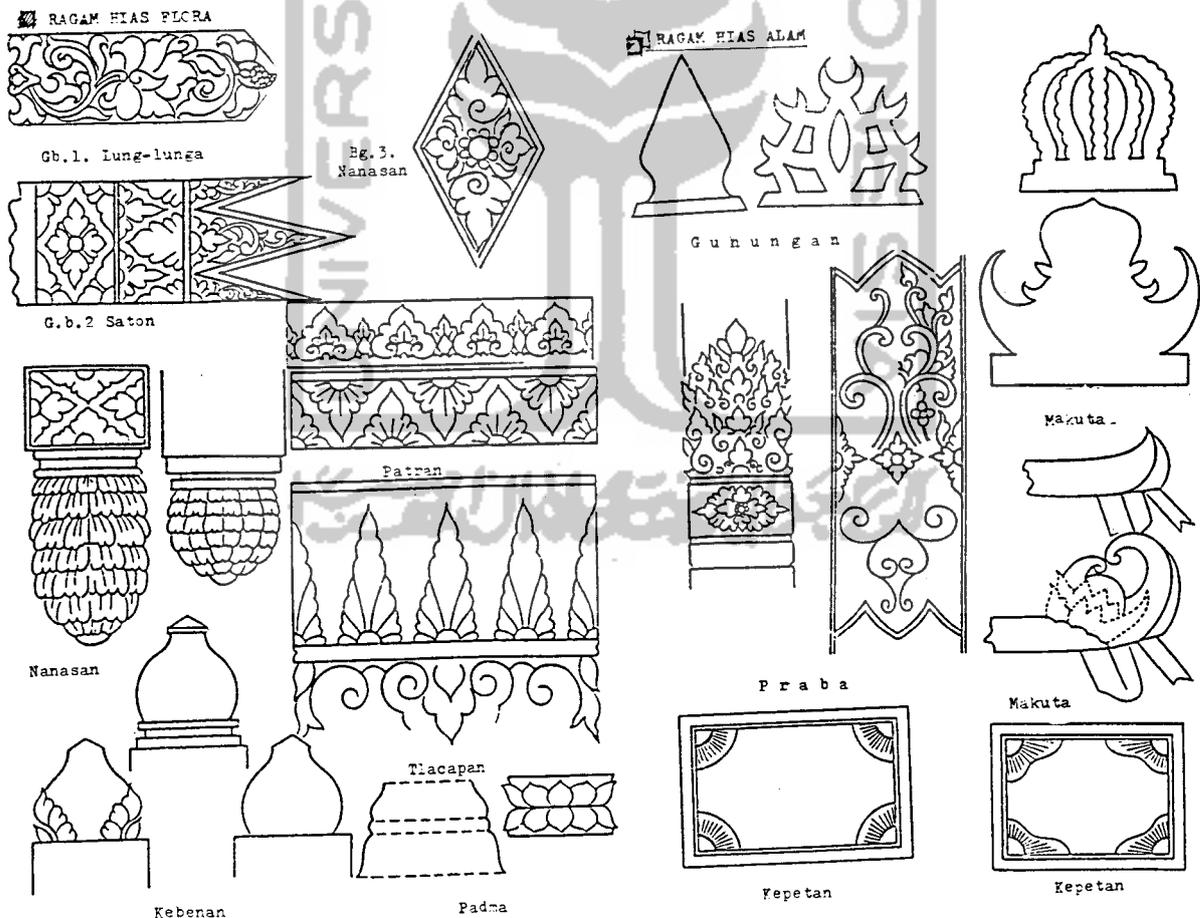


(Gambar III.4
Sistem Struktur Bangunan Tradisional Yogyakarta)

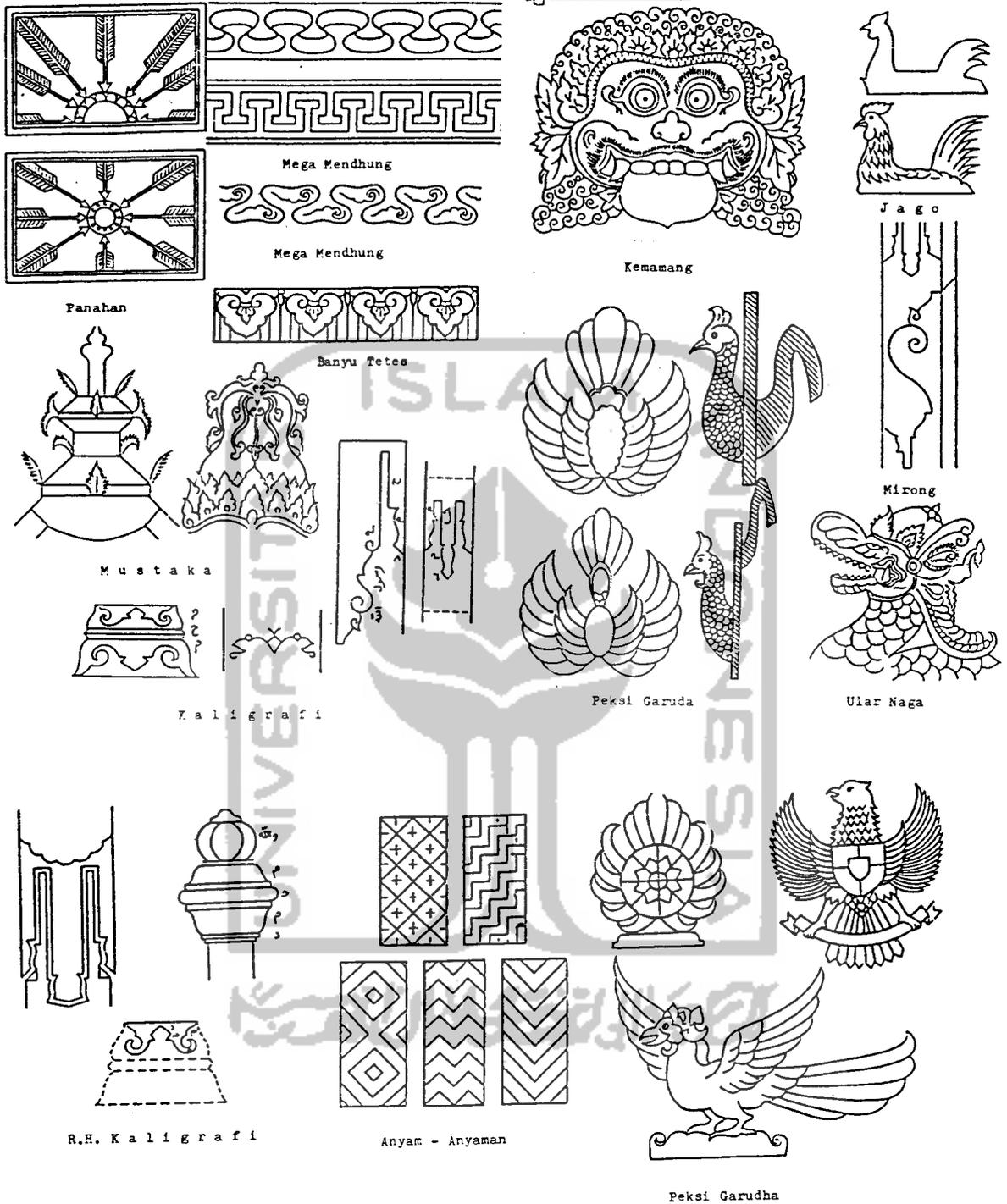
Sumber : *Study Perumahan Tradisional di Yogyakarta dan Sekitarnya*

- 6). Bahan bangunan yang digunakan adalah bahan alam, yaitu: kayu, bambu, batu kali, batu bata. Kayu biasanya digunakan sebagai bahan struktur utama, seperti tiang, balok-balok pendukung gaya momen, tumpang, molo, ander. Bambu terbatas penggunaannya karena sifatnya yang kurang kuat, dan biasanya digunakan sebagai usuk, penutup plafon, penutup dinding dan batu kali sebagai umpak (pondasi) serta batu bata sebagai dinding.

7). Adanya detail/hiasan konstruksional yang merupakan hiasan yang menjadi satu dengan bangunan yang berpaduan antara kekuatan/kestabilan dan keindahan hiasan. Dan Hiasan non konstruksional adalah yang terlepas dari bangunan dan tidak berpengaruh pada konstruksi. Detail-detail ornamen/hiasan tradisional umumnya menggunakan teknik stelisasi (digayakan) dari tumbuhan, binatang, manusia dan kaligrafi.



RAGAM HIAS FAUNA



Gambar III.4

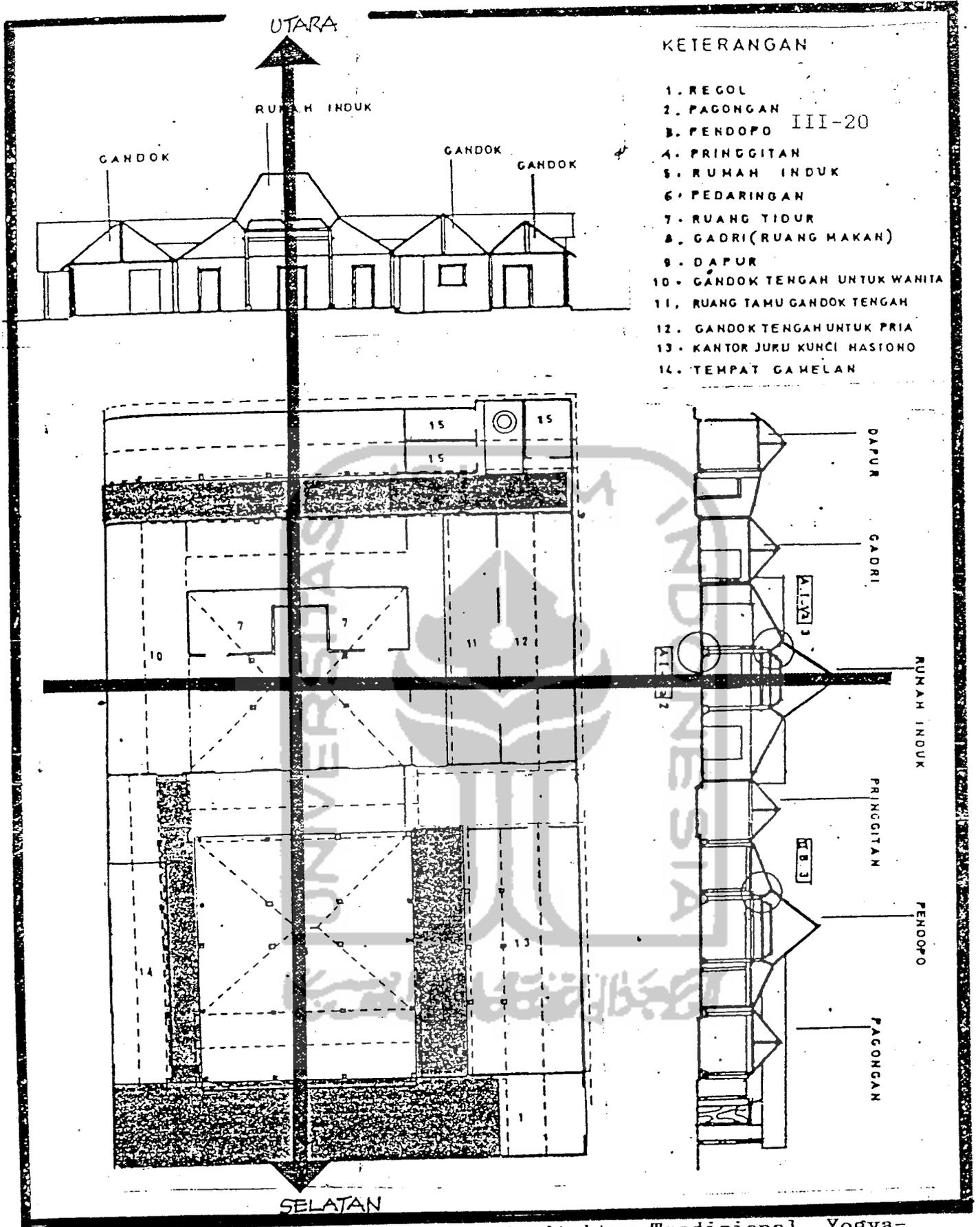
Gambar Detail dan Ornamen Bangunan

Sumber : *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*

b. Ciri kualitatif :

- 1). Adanya poros yang menjadi pengaruh seluruh perubahan ruang dan bangunan.
- 2). Simetri bentuk ruang dan bangunan dengan porosnya sebagai as.
- 3). Ada hirarki ruang, semakin kebelakang makin privacy, dan depan merupakan bagian umum (public).
- 4). Konsepsi ruang bangunan tradisional merupakan konsepsi arsitektur halaman, artinya ada suatu jalinan antara ruang ternaung (ruang dalam) dengan ruang terbuka (ruang luar). Ruang dalam (dalem, pendapa, pringgitan, gandok, dapur) terjalin interelasi dengan ruang luar (halaman depan, samping, belakang) dengan ruang transisi berupa teras/emper sebagai peralihan hubungan.

(Gambar Ciri Arsitektur Tradisional)



(Gambar Identifikasi Ciri Arsitektur Tradisional Yogyakarta)

Sumber : Study Perumahan Tradisional di Yogyakarta dan Sekitarnya

b. Arsitektur Tradisional Pasar

Kelahiran pertumbuhan pasar dan perkembangan pasar waktu awal terjadi secara organis, artinya tumbuh dan berkembang dilakukan atas kebutuhan setempat tanpa suatu rencana. Suatu reaksi dilakukan untuk mengatasi/menyesuaikan/mewadahi suatu aksi. Artinya suatu masalah yang terjadi akan diselesaikan waktu itu juga sesuai kondisi. Sangat sulit untuk mengetahui ciri-ciri yang terdapat pada pasar yang berkembang organis ini. Apalagi yang terlibat sangat banyak karena biasanya pedagang mempunyai semacam wewenang untuk merubah/menambah atau mengurangi bangunannya dalam memenuhi kebutuhan saat itu.

Namun diantara keanekaragaman karakteristik umum yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang sama. Alasan pemikiran ini adalah perkembangan pasar yang banyak dilakukan pedagang itu tentunya akan sesuai dengan pola pikir dan pengalaman mereka sehari-hari dilingkungannya. Dengan demikian ciri-ciri arsitektur pasar tradisional sesuai dengan penjelasan bab 2, yang dibagi menjadi ciri fisik dan ciri non fisik. Ciri fisik merupakan ciri - ciri atas fisik pasar sebagai wadah atau tempat kegiatan. Sedangkan ciri non fisik meliputi ciri yang tidak berhubungan dengan wadah kegiatan. Ciri-ciri tersebut adalah :

a. Ciri-ciri Fisik

- 1). Site pasar menempati lokasi yang mudah dicapai pengunjung, seperti pinggir jalan besar, pada tempat pertemuan jalan (pertigaan, perempatan).
- 2). Cara penyajian barang berupa pedagang duduk bersimpuh atau bersila dilantai, sedang barang dagangan digelar di depan dan disamping pedagang. Alat untuk menggelar berupa : digelar diatas tanah, diatas lantai, digelar dengan menggunakan tampah, tambir, tengok. Pada bangunan yang lebih baik lantai berupa amben ditinggikan dengan bagian tengah berlobang untuk tempat kaki pedagang duduk biasa.
- 3). Pola ruang berderet-deret dengan pembukaan ruang dike empat sisinya.
- 4). Pola sirkulasi membentuk pola menerus berkeliling sedemikian hingga dapat mengitari masing-masing tempat penjualan/pedagang. Tidak dibedakan antara sirkulasi pengunjung, sirkulasi yang digunakan baik sebagai sirkulasi pengunjung maupun sirkulasi barang.
- 5). Pasar dapat dicapai dari segala arah, terbuka disemua sisi.
- 6). Bentuk atap berkisar diantara Panggang Pe, atap Kampung, atau Limasan.
- 7). Bentuk ruang empat persegi panjang.

- 8). Bahan bangunan berupa bambu atau kayu.
- 9). Bentuk bangunan merupakan suatu perteduhan, yaitu suatu bangunan terbuka keempat sisi yang hanya digunakan sebagai tempat jual beli saja.
- 10). Ruang luar digunakan pula sebagai tempat menggelar dagangan.

b. Ciri-ciri non fisik :

- 1). Waktu berlansungnya kegiatan jual beli adalah pada siang hari.
- 2). Kegiatan pasar dilakukan setiap lima hari sekali (sepasar sekali), sehingga dikenal nama-nama pasar Pon, pasar Wage, pasar Legi atau pasar Pahing.
- 3). Fungsi pasar merupakan wadah jual beli sehari-hari dan tempat bertemunya antar manusia untuk berkomunikasi atau kontak sosial.
- 4). Barang-barang dijual merupakan barang kebutuhan sehari-hari.
- 5). Harga barang merupakan bukan harga mati (pas), masih ada tawar menawar diantara penjual dan pembeli sehingga timbul suasana yang semarak, ramai, yang hidup dan padat selama kegiatan pasar berlansung.
- 6). Dari segi sosial budaya, pasar berfungsi untuk tempat masyarakat kebutuhan berkomunikasi antara

sesama, berjumpa, berbicara, tawar-menawar juga untuk berekreasi/jalan-jalan atau hanya melihat-lihat.

c. Kemungkinan Adaptasi Arsitektur Tradisional Yogyakarta

Menurut Parmono Atmadi ada dua pendekatan yang dianut oleh para perancang yang berhubungan dengan arsitektur tradisional, adalah :

- a. Mempertahankan lingkungan seperti apa adanya walaupun tidak akan seimbang dengan perkembangan sosial masyarakat sehingga sesuai dengan masyarakat yang hidup kemudian hari. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan kerangka-kerangka mati yang mungkin jadi penghambat kemajuan masyarakat sendiri.
- b. Memutuskan hubungan dengan berbagai patokan atau peraturan yang lalu sehingga perancangan bangunan atau lingkungan yang lalu. Walau patokan yang lalu dirasakan sudah mati tetapi perancangan semacam itu akan membawa akibat negatif, yaitu putusnya hubungan budaya sekarang dengan yang lalu.

Kedua pendekatan tersebut bagi perkembangan arsitektur tradisional tentunya tidak cocok. Oleh karena itu pendekatan yang seyogyanya dilakukan adalah berada diantara kedua pendekatan tersebut. Hal ini sejalan dengan keandalan masyarakat Jawa dalam menyenawakan antara tradisi dengan perkembangan modern, sehingga kedua pertent-

tangan tersebut luluh menjadi kepribadian dan jati diri.

Namun seperti disebut diatas, ada unsur yang tidak sama bahkan saling bertentangan diantara keduanya, oleh karena itu maka dibutuhkan suatu jalan tengah berupa tawar menawar untuk menentukan prioritas yang sesuai dengan perancangan bangunan baru.

B. TINJAUAN KONDISI DAN TATA LETAK PASAR KRANGGAN.

1. Tinjauan Sejarah Pasar Kranggan.

Tidak didapatnya keterangan pasti bahwa kapan dimulainya kegiatan pasar Kranggan. Namun demikian dari fungsi pertama pasar merupakan tempat untuk mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari, maka kegiatan pasar akan dimulai manakala disekitarnya mulai dihuni masyarakat. Pasar akan menempati suatu lokasi dimana akan memberi kemudahan pencapaian. Pasar tertua di Yogyakarta diperkirakan adalah pasar Beringharjo, sejalan dengan pembangunan pusat kegiatan pemerintahan baru. Oleh karena itu pasar Kranggan tentunya lahir setelah adanya perkembangan penduduk di Wilayah Yogyakarta utara waktu itu. Sekitar awal abad 19 ada perkembangan baru mengenai perkampungan Cina. Karena dirasa kampung Cina yang

ada waktu itu Lor pasar dan Dagen yang sudah penuh, maka atas ijin Sultan dibukalah daerah sebelah Utara Barat Tugu yang sekarang dikenal dengan nama kampung Poncowinatan. Oleh karena itu diperkirakan kegiatan pasar Kranggan bermula setelah pertumbuhan wilayah ini.^{8.}

2. Tinjauan Fisik Pasar Kranggan

a. Lokasi :

Ditinjau dari segi pencapaian, pasar Kranggan menempati tapak dipinggir jalan arteri primer, yaitu Jalan Diponegoro dan dipinggir jalan kolektor yaitu jalan Poncowinatan.

Ditinjau dari aspek tata ruang kota, lokasi Pasar Kranggan berada dalam Zona Kota/Pusat kota Yogyakarta, Bagian Wilayah Kota II (BWKII).^{8.}

(Gambar L.I. Lokasi Pasar Kranggan Setiap BWK)

b. Site :

Pasar Kranggan menempati site seluas 6262 m².

8. Pasar Tradisional Kranggan di Yogyakarta, 1989. TGA.

8. "BAPPEDA' Kodya Yogyakarta" 1985-2005. Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta.

Batas site sebelah Utra jalan Poncowinatan, Sebelah selatan jalan jalan Diponegoro. Sedangkan batas timur dan barat merupakan toko-toko dan perumahan.

(Gambar L.III. Site Pasar Kranggan)

c. Bangunan :

Luas bangunan keseluruhan adalah 3156 m². Bangunan yang ada terdiri dari los dan kios\ toko berlantai dua dibagaian depan (Jalan Diponegoro) sebelah selatan, los-los pasar berada disebelah dalam tidak kelihatan dari luar, bangunan darurat berupa bangunan emplek-emplek atau tambahan yang dibangun oleh pedagang.

(Gambar L.IV. Denah Pasar Kranggan)

d. Kondisi Lingkungan Pasar Kranggan

Lingkungan pasar Kranggan terletak didaerah perumahan, perdagangan, perkantoran, sektor pendidikan, kegiatan budaya, rekreasi, penginapan (Hotel) dan lain-lainnya dimana keberadaan pasar ini dapat dipengaruhinya.

3. Tinjauan Non Fisik Pasar Kranggan

Bagi masyarakat Yogyakarta umumnya, pasar Kranggan

bukan hanya semata-mata sebagai tempat jual beli pada umumnya seperti perdagangan. Namun dari itu dalam konsepsi hidup dan sosial budaya. Hal ini jelas terlihat pada cara pandang terhadap pasar yang pertama kali ada di Yogyakarta yakni Pasar Beringharjo. Beringharjo merupakan salah satu tata rakit kota Yogyakarta yang bermakna simbolis sebagai perjalanan kehidupan manusia Jawa sejak lahir hingga mati, sejak kehidupan duniawi sampai menuju kesempurnaan rohani.

Pasar mempunyai makna duniawi, suatu kegiatan untuk pemenuhan hidup secara fisik yang memiliki susana ramai.

Pasar Kranggan bagi masyarakat kota Yogyakarta tidak lepas dari latar belakang konsep filosofi kebudayaan masyarakat Yogyakarta, dimana bangunan/kota bukan hanya sekedar wadah fisik fungsional belaka, namun mempunyai makna berdasar konsepsi unsur kejawen.

C. TANTANGAN DAN MASALAH YANG DIHADAPI PASAR KRANGGAN

1. Beberapa Tantangan Yang Dihadapi Pasar Kranggan.

Sekurang-kurangnya tantangan yang dihadapi oleh Pasar Kranggan dalam menempuh masa depan, yakni penambahan

Penduduk, perkembangan ragam kegiatan perdagangan dan citra tradisional.

a. Pertambahan Penduduk

Yang dimaksud dengan daya layan dalam hal ini adalah kemampuan Pasar Kranggan dalam menghadapi pertambahan jumlah penduduk.

Secara kualitatif dapat disimak bahwa area Pasar Kranggan saat ini sudah tidak bisa lagi menampung jumlah pedagang dan konsumen yang ada. Hal ini sudah dijelaskan pada bab pendahuluan.

Secara kuantitatif ada beberapa standar yang digunakan untuk memperkirakan kebutuhan luasan area pasar sebagai kualitas perpasaran lingkungan.

b. Perkembangan Ragam Kegiatan Perdagangan

Akibat pertambahan penduduk dan perkembangan kebudayaan, maka terjadi perkembangan fungsi pasar, dalam perkembangan ini ada yang terkendali dan ada yang tidak terkendali. Yang terkendali ada yang penuh, ada yang tak terkendali, ada yang penuh dan ada yang tak penuh. Yang tak terkendali ada yang terdesak ada yang mendesak.

1). Yang terkendali penuh.

Pada umumnya fungsi ruang jual beli barang-barang

kebutuhan berkala dapat dikendalikan secara penuh. Barang-barang ini misalnya sandang tradisional, alat-alat tradisional jasa tukang jahit dan sebagainya.

2). Yang terkendali tak penuh

Pada umumnya fungsi ruang jual beli barang-barang kebutuhan sehari-hari terutama pangan tak dapat dikendalikan secara penuh. Hal ini terlihat misalnya pada sayuran yang meluap ditanah-tanah kosong sekitar bangunan-bangunan darurat, karung-karung yang menumpuk diselasar-selasar antar los dan lain -lain.

3). Yang terdesak

Yang makin terdesak adalah fungsi ruang ruang jual beli pada hari-hari pasar. akibat ruang-ruang terbuka yang makin sempit, maka tak ada lagi tempat untuk tukang-tukang penjual obat bermain akrobat juga tempat bermain anak-anak. Kegiatan jual beli yang hanya terjadi pada hari-hari biasa pasaran dan umumnya pada pagi hari terdesak keluar pasar dan menempati jalan-jalan disepular pasar, Khususnya untuk pedagang-pedagang kaki lima.

4). Yang mendesak

Yang mendesak/adalah barang-barang dagangan kebu-

tuhan sehari-hari yang berdatangan dan menempati jalan-jalan di seputar pasar barang-barang tersebut misalnya pedagang sayur-sayuran, lauk pauk, bunga, dan sebagainya.

Disamping itu jumlah kendaraan pengunjung yang berupa sepeda dan sepeda motor juga ikut berebut posisi dipinggir jalan disamping Andong dan Becak yang berbaris dalam jumlah puluhan.

Jelaslah bahwa tata ruang dan bangunan pasar Kranggan saat ini tak mampu lagi menampung ragam kegiatan yang berkembang di Pasar Kranggan saat ini.

c. Pelestarian Citra Tradisional

Berdasarkan dari identifikasi arsitektur tradisional Yogyakarta, maka dalam hal ini menyebabkan pasar Kranggan kurang memiliki citra tradisional :

- 1). Penampilan bangunan-bangunan kios/toko pada bagian depan pasar (Facade) yang nampak dengan dua lantai bangunan yang tidak sesuai dengan ciri arsitektur tradisional yang selalu memiliki teritis atau emper. Demikian juga sistem struktur dinding pemikul yang digunakan menyebabkan bangunan itu terasa berat dan massive, tidak seperti rumah-rumah tradisional yang bersistem struktur rangka ringan.

- 2). Tata ruang dan bangunan, baik permanen (los) darurat (bango), karena seluruh selasar antar los-los diberi atap dan karena padatnya bangunan darurat, maka ruang terbuka boleh dikatakan tak ada. Tanaman juga tak ada, akibatnya ruang-ruang dalam pasar terasa pengap dan menekan. Hal ini tidak sesuai dengan ciri arsitektur tradisional Yogyakarta yang selalu mengintegrasikan ruang luar dengan ruang dalam.
- 3). Penempatan pintu masuk yang sangat tertutup dan tidak jelas seolah-olah yang tampak dari depan adalah hanya pertokoan saja, Pintu masuk tersebut tertutup oleh tangga yang menuju lantai dua. Dan dibagian belakang pasar atau dari jalan Poncowinatan keberadaan pintu masuk yang tertutup oleh pedagang-pedagang kaki lima yang memanfaatkan ruang disekitarnya dengan bangunan-bangunan darurat.

(Gambar Lampiran Foto)

2. Pasar Kranggan dan Beberapa Masalahnya

Dari uraian diatas, nampaklah bahwa Pasar Kranggan akan menghadapi beberapa masalah dimana jika dirumuskan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Masalah Ragan Fungsi

Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk Kodya

Yogyakarta dan khususnya yang berada dilingkungan kota bagian utara barat laut sangat besar pengaruhnya terhadap sistem perekonomian suatu kota. Pasar Kranggan yang setiap hari terjadi hari pasar dan pada pagi hari adalah puncak keramaian. Pedagang-pedagang kini semakin berkembang menempati ruang-ruang sirkulasi sehingga menyempitnya ruang gerak, fasilitas parkir kendaraan sudah tidak mampu lagi menampung jumlah kendaraan pengunjung pada waktu keramaian yang dan sebagai tempat parkir ini menggunakan jalan didepan pasar dan dibelakang pasar sehingga mengganggu arus lalulintas.

b. Masalah Daya Layan

Jumlah penduduk kota Yogyakarta semakin bertambah yang menyebabkan kebutuhan hidup sehari-hari baik dalam jenis, ragam maupun jumlahnya meningkat.

(Tabel L.I. Jumlah Proyeksi Penduduk Tahun 1990 - 2010)

Hal ini dijawab oleh pedagang dengan cara mendatangi Pasar Kranggan yang merupakan tempat penduduk sekitarnya mendapatkan barang-barang kebutuhannya.

Sebagai akibat, maka Pasar Kranggan menerima beban yang jauh lebih besar dari masa-masa sebelumnya, sementara tapak pasar sudah tidak mungkin lagi diperbesar kearah horizontal.

Maka masalahnya kemudian bagaimanakah cara meningkatkan daya tampung dan layanan pasar Kranggan sesuai dengan meningkatnya kebutuhan fasilitas perdagangan ini. Dapatkah daya layanan Pasar Kranggan ditingkatkan dengan cara memperluas kearah vertikal ataukah kebutuhan fasilitas perdagangan itu dijawab dengan membuat pasar baru ditempat lain.

c. Masalah Citra Arsitektur

Citra tradisional memang tak menjadi masalah seandainya harus menerima beban daya layanan dan ragam kegiatan yang berkembang. Namun karena Pasar Kranggan terletak didaerah pariwisata maka citra tradisional pasar perlu diungkapkan melalui fisiknya.

Sementara jumlah dan ragam pengunjung sudah mulai bervariasi, ragam komoditi dan cara berdagang membutuhkan pengelolaan dan pengendalian baru, haruskah pasar Kranggan tampil dengan wajah arsitektur tradisionalnya ataukah yang dipentingkan adalah tuntutan fungsi-fisik guna menampung sebanyak mungkin populasi pengunjung, pedagang dan barang dagangannya yang memakai pasar Kranggan sehingga citra tradisional tak perlu ditampilkan.

d. Masalah Fasilitas Parkir

Fasilitas parkir kendaraan dan becak/andong yang

